

Studi etnoveterinari farmakologi pada masyarakat Pasir Biru, Rancakalong, Sumedang, Jawa Barat

Study on ethnoveterinary pharmacology in the Pasir Biru Community of Rancakalong, Sumedang, West Java

ASEP ZAINAL MUTAQIN^{*}, JOKO KUSMORO, JOHAN ISKANDAR, DHERISA OKTAVIANI

¹Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Padjadjaran. Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 21 Jatinangor, Sumedang 45363, Jawa Barat. Tel./Fax. +62-22-7796012, *email: asepzainalmutaqin@unpad.ac.id

Manuskrip diterima: 29 Mei 2015. Revisi disetujui: 26 Juni 2015.

Abstrak. Mutaqin AZ, Kusmoro J, Iskandar J, Oktaviani D. 2015. Studi etnoveterinari farmakologi pada masyarakat Pasir Biru, Rancakalong, Sumedang, Jawa Barat. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 1: 1420-1424*. Penelitian tentang etnoveterinari farmakologi telah dilakukan di Desa Pasir Biru, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengetahuan lokal masyarakat Pasir Biru tentang berbagai penyakit ternak ruminansia, tanaman herbal sebagai obatnya, serta bagaimana pengetahuan farmakologi etnoveteriner didapatkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 14 penyakit ternak ruminansia yang umum dikenal oleh masyarakat Pasir Biru; ada 46 spesies tanaman herbal untuk menyembuhkan penyakit ternak ruminansia yang biasa ditanam di pekarangan dan kebun masyarakat Pasir Biru; serta pengetahuan lokal etnoveterinari farmakologi pada umumnya didapatkan melalui belajar dari orang tua (parental learning) (44,32%), bertanya pada orang lain (21,59%), mencoba-coba sendiri (19,32%), membaca dari berbagai sumber bacaan (11,36%), dan sumber lainnya (3,41%).

Kata kunci: Etnoveterinari farmakologi, masyarakat, Rancakalong

Abstract. Mutaqin AZ, Kusmoro J, Iskandar J, Oktaviani D. 2015. Study on ethnoveterinary pharmacology in the Pasir Biru Community of Rancakalong, Sumedang, West Java. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 1: 1420-1424*. Research on ethnoveterinary pharmacology has been conducted in Pasir Biru Village, Sub-District of Rancakalong, District of Sumedang, West Java. This aims of this study were to explore local knowledge of various ruminant livestock diseases in the Pasir Biru community, herbal plant as medicine, and how the local knowledge of ethnoveterinary pharmacology gained. This study used qualitative and quantitative methods. The results showed that there were 14 diseases of ruminants which was commonly known by the Pasir Biru community; there were 46 species of herbal plants to cure diseases ruminants were usually planted in the home yard and gardens of the Pasir Biru community; and in general, the local knowledge of ethnoveterinary pharmacology gained through parental learning (44.32%), asking other people (21.59%), individual learning (19.32%), reading from variety of sources (11.36%), and other sources (3.41%).

Keywords: Ethnoveterinary pharmacology, community, Rancakalong

PENDAHULUAN

Pada sekitar awal tahun 2000-an, telah timbul ledakan penyakit flu burung atau *avian flu* di berbagai daerah di Indonesia yang disebabkan oleh virus ganas H5N1. Penyakit flu burung atau *avian flu* tersebut juga telah melanda hewan-hewan ternak dari para peternak di Jawa Barat, khususnya peternak ayam ras. Akibatnya, penyakit flu burung tersebut, bukan saja ditakuti oleh para peternak ayam ras, tetapi juga ditakuti oleh hampir segenap masyarakat, termasuk masyarakat yang ada di pedesaan. Pada masa lalu, sebenarnya masyarakat pedesaan di Jawa Barat cenderung telah mengetahui bagaimana mengobati berbagai penyakit ternak, di antaranya dengan memanfaatkan pengetahuan lokal atau pengetahuan tradisional yang mereka miliki. Pada umumnya, dalam

pengobatan ternak yang sakit, masyarakat banyak memanfaatkan tanaman yang ada di sekitarnya. Tanaman obat yang dimanfaatkan oleh suatu masyarakat atau etnis untuk suatu penyakit ternak tertentu, mungkin berbeda dengan yang dimanfaatkan oleh masyarakat atau etnis lainnya. Hidayat (2005) menyatakan bahwa pengobatan dengan menggunakan tanaman obat dari berbagai etnis bersifat variatif. Pengobatan suatu penyakit tertentu dengan menggunakan jenis tanaman yang sama, mungkin akan ada perbedaan dalam cara pengolahannya antara satu etnis dengan etnis lainnya. Tanaman obat yang dimanfaatkan untuk pengobatan ternak dikaji dalam suatu kajian ilmiah yang dinamakan *Ethnoveterinary Pharmacology*. Dengan kata lain, *Ethnoveterinary Pharmacology* merupakan suatu kajian atau evaluasi ilmiah terhadap pengetahuan lokal masyarakat tradisional tentang penyakit dan pengobatan ternak (Ellen 2006).

Sejalan dengan semakin berkembangnya peternakan komersil di berbagai wilayah di Jawa Barat, termasuk peneterasi ke berbagai wilayah pedesaan, berbagai asupan untuk usaha ternak, seperti bibit ternak, pakan, dan obat-obatan penyakit ternak juga masuk ke berbagai wilayah pedesaan di Jawa Barat, di mana asupan-asupan tersebut harus dibeli oleh masyarakat dari luar. Dampaknya lebih jauh adalah para peternak semakin tergantung pada berbagai asupan luar dengan biayanya meningkat, rentan terhadap penyakit menular, serta terkikis atau adanya erosi pengetahuan lokal masyarakat tradisional tentang penyakit dan cara pengobatan penyakit ternak (*Ethnoveterinary Pharmacology*).

Pada umumnya, kajian *Ethnoveterinary Pharmacology* belum banyak dilakukan di Indonesia. Padahal masyarakat lokal Indonesia telah memiliki pengetahuan tentang *Ethnoveterinary Pharmacology* sejak lama. Kondisi ini mungkin berbeda dengan yang terjadi di negara-negara lain, seperti di India, di mana kajian atau penelitian tentang *Ethnoveterinary Pharmacology* sudah cukup berkembang pesat (lihat Anjaria (1996).

Tujuan studi *Ethoveterinary Pharmacology* ini, yaitu (i) mengkaji pengetahuan lokal masyarakat tentang jenis-jenis penyakit ternak ruminansia milik masyarakat di Desa Pasir Biru Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang; (ii) mengkaji pengetahuan lokal masyarakat tentang jenis-jenis tanaman yang digunakan sebagai obat herbal untuk penyakit-penyakit pada ternak ruminansia oleh masyarakat Desa Pasir Biru; dan (iii) mengkaji transmisi atau bagaimana pengetahuan lokal masyarakat tentang aneka ragam penyakit ternak ruminansia dan pengobatan penyakit ternak dengan menggunakan ramuan aneka ragam jenis

tanaman herbal (*Ethnoveterinary Pharmacology*) didapatkan.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini didasarkan pada studi kasus pada masyarakat di Desa Pasir Biru, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat.

Metode yang digunakan bersifat pendekatan emik dan etik, dengan mengkombinasikan metode kualitatif dan metode kuantitatif (Sugiyono 2014). Beberapa teknik pengumpulan data yang diterapkan di lapangan adalah observasi, observasi partisipasi, dan wawancara. Observasi dilakukan peneliti untuk mengamati kondisi lingkungan di daerah penelitian, seperti gambaran umum tata guna lahan pertanian dan pemeliharaan ternak masyarakat. Teknik observasi partisipasi dilakukan peneliti dengan cara mengamati dan terlibat dalam beberapa kegiatan informan pemilik ternak, seperti mengobati ternak mereka yang sakit, pengambilan jenis-jenis tumbuhan bahan obat, membuat ramuan obat, dan mengobati ternak. Wawancara dilakukan secara semi-struktur dan berstruktur. Wawancara semi-struktur dilakukan terhadap beberapa informan pemilik ternak yang dianggap kompeten dengan menggunakan pedoman wawancara. Sementara itu, wawancara berstruktur dilakukan terhadap responden yang dipilih secara acak, menggunakan lembar kuesioner. Cuplikan responden dipilih secara acak dari populasi jumlah kepala keluarga (KK) yang memiliki ternak ruminansia di Desa Pasir Biru, dengan menggunakan rumus statistik dari Lynch et al. (1974), yaitu:



Gambar 1. Lokasi Desa Pasir Biru, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang (Anonim 2011)

$$n_t = \frac{N_t Z^2 P (1-P)}{N_t d^2 + Z^2 P (1-P)}$$

Keterangan:

n_t adalah jumlah total sampel (responden)

N_t adalah jumlah total populasi

Z adalah nilai variabel normal (1,96)

P adalah proporsi kemungkinan terbesar (0,50)

d adalah sesatan sampling (0,1)

Berdasarkan rumus Lynch et al. (1974) tersebut, dari populasi 1080 kepala keluarga (KK) pemilik ternak ruminansia di Desa Pasir Biru, terpilih 88 kepala keluarga (KK) sebagai cuplikan responden.

Berbagai jenis tanaman yang dijadikan bahan obat ternak diidentifikasi langsung di lapangan dengan menggunakan beberapa buku indentifikasi tanaman, seperti Burkill (1935) dan Heyne (1960, 1987) dan jenis tanaman yang belum dapat diidentifikasi, sampelnya dibawa dan dianalisis di herbarium Departemen Biologi FMIPA Unpad, Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Beberapa jenis penyakit ternak ruminansia dan jenis tanaman sebagai obatnya yang diketahui masyarakat Desa Pasir Biru Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1-2. Sementara itu, hasil penelitian terkait dengan transmisi atau bagaimana pengetahuan lokal masyarakat tentang aneka ragam penyakit ternak ruminansia dan pengobatan penyakit ternak dengan menggunakan ramuan aneka ragam jenis tanaman herbal (*Ethnoveterinary Pharmacology*) diperoleh dapat dilihat pada Tabel 3.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 88 responden pemilik ternak ruminansia, domba, kambing, dan sapi di

Desa Pasir Biru Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang, telah tercatat 14 jenis penyakit yang biasa menjangkit ternak peliharaan mereka. Keempat belas jenis penyakit tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 di atas.

Pada umumnya para responden mengetahui bahwa ternak piaraannya sakit, antara lain dengan melihat berbagai gejala yang tidak normal pada ternak mereka. Misalnya saja, ternak lebih banyak diam atau kurang aktif, makannya kurang, kelihatannya lemah, dan biasa dijauhi oleh individu-individu ternak lainnya. Selain itu, beberapa penyakit ternak tersebut dapat dilihat secara visual.

Berbagai pengetahuan lokal masyarakat tentang penyakit ternak peliharaannya, secara umum cukup sejalan dengan pengetahuan ilmiah Barat atau modern. Berikut adalah beberapa ciri-ciri penyakit ternak menurut pengetahuan modern: (i) ternak yang terkena penyakit kudis ditandai dengan bulu yang menjadi rontok dibagian luka yang tidak diobati dan tubuhnya menjadi kurus; (ii) ternak yang terindikasi cacingan adalah kotoran yang mencret, terdapat cacing atau telur cacing dalam kotoran, dan tubuhnya kurus atau terlihat lesu; (iii) ternak yang terkena koreng di mulut terlihat adanya luka di sekitar mulut dan berat badan berkurang; (iv) ciri ternak terkena tetanus adalah mata terbuka lebar, cuping hidung mengembang, demam tinggi, dan terlihat gelisah; (v) ternak yang terkena penyakit kembung ditandai dengan mengembungnya lambung dan jika dipukul-pukul dengan jari tangan seperti berisi air; (vi) ternak yang menderita bisul ditandai dengan munculnya benjolan yang membesar di sekitar kulit, di dalamnya bernanah, umumnya terdapat di sekitar leher atau kulit kepala; (vii) ternak yang terkena diare mengeluarkan kotoran yang hancur tidak berbentuk bulat, nafsu makan kurang, tubuh terlihat kurus; dan (viii) ternak yang terkena penyakit pilek dan batuk-batuk biasanya susah bernafas dan sering batuk-batuk seperti manusia (Sarwono 2007). Sementara itu Fakkiah (2010) menyebutkan bahwa (i) ternak yang terkena penyakit mata ditandai dengan bagian tengah kornea mata berwarna hijau dan di sekitar mata menjadi bengkak merah berair; (ii) ternak yang keracunan ditandai dengan nafsu makan

Tabel 1. Jenis-jenis penyakit ternak ruminansia menurut masyarakat Desa Pasir Biru Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang

Jenis penyakit	Ciri-ciri
Kudis <i>Cacingeun</i> (terserang cacing)	Muncul luka pada kulit, jika tidak segera diobati akan membuat bulu rontok dan bersifat menular Ternak makan sedikit atau makan banyak sekali, tetapi tubuh ternak semakin kurus. Kotoran banyak ditemukan cacing berukuran kecil
Koreng pada mulut	Bagian sekitar mulut terluka atau mengeluarkan darah segar
Tetanus	Ternak susah makan, bola mata berwarna merah, mulut kadang-kadang mengeluarkan busa
Kembung perut	Perut terlihat membesar dan bila dipukul akan terdengar suara
Keracunan	Ternak tiba-tiba mengeluarkan busa dari mulutnya dan langsung mati
Sakit mata	Bagian mata menjadi merah dan mengeluarkan air mata
Bisul	Munculnya benjolan kecil yang tersebar pada bagian tubuh ternak dan bila tidak diobati dari benjolan tersebut akan ke luar nanah
Radang payu dara	Sekitar payudara ternak terlihat bengkak dan induk ternak biasanya akan selalu bersuara ribut serta tidak mengeluarkan air susu
Patah tulang	Terjadi jika ternak terperosok ke lubang (tanah)
Diare	Kotoran ternak encer
Pilek dan batuk-batuk	Suara mirip batuk manusia, dari hidung ke luar cairan lendir yang kental
Gigitan ular berbisa	Ternak langsung mati atau bergerak tidak terkendali
Lesu tubuh/penguat tubuh	Stamina tubuh ternak kurang kuat

Tabel 2. Jenis tanaman obat yang digunakan untuk pengobatan ternak ruminansia oleh masyarakat Desa Pasir Biru, Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang

Nama jenis	Nama ilmiah
Asam	<i>Tamarindus indica</i> Linn.
Awi haur	<i>Bambusa</i> sp.
Batrawali	<i>Tinospora tuberculata</i> Beumee.
Bawang beureum	<i>Allium ascalonicum</i> L.
Bawang bodas	<i>Allium sativum</i> Linn.
Bawang kucai	<i>Allium tuberosum</i> Rottl. ex Spreng
Bintinu	<i>Melochia umbellate</i> Houtt. Stapf
Cikur	<i>Kaempferia galanga</i> Linn.
Cengkeh	<i>Syzygium aromaticum</i> Linn. Merrill & Perry
Cocor bebek	<i>Kalanchoe pinnata</i> Lam. Pers.
Dadap cangkkring	<i>Erythrina variegata</i> L.
Daun dewa	<i>Gynura divaricate</i> L. DC.
Emilia	<i>Emilia javanica</i>
Gedang	<i>Carica papaya</i> Linn.
Jahe	<i>Zingiber officinale</i> Rosc.
Jahe beureum	<i>Zingiber officinale</i> Rsc. var Rubrum
Jambu biji	<i>Psidium guajava</i> Linn.
Jati	<i>Tectona grandis</i> Linn. F.
Jawer kotok	<i>Coleus scutellarioides</i> L. Benth
Jengkol	<i>Archidendron pauciflorum</i> Benth.
Jeruk	<i>Citrus</i> sp.
Jinten hitam	<i>Nigella sativa</i> L.
Kacapiring	<i>Gardenia augusta</i> L. Merr
Kacang koas	<i>Mucuna pruriens</i>
Kapulaga	<i>Amomum compactum</i> Soland ex Maton
Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L.
Kelor	<i>Moringa oleifera</i> Lamk.
Kentut	<i>Paederia scanden</i> S.
Ketepeng badak	<i>Cassia alata</i> Linn.
Koneng temen	<i>Curcuma domestica</i> Val.
Koneng hideung	<i>Curcuma aeruginosa</i> Roxb.
Lamtoro	<i>Leucaena leucocephala</i> Lamk. De Wit.
Leunca	<i>Solanum nigrum</i> L.
Lidah buaya	<i>Aloe barbadensis</i> Mil.
Ros	<i>Rosa</i> sp.
Mahkota dewa	<i>Phaleria macrocarpa</i> Scheff. Boerl.
Paria	<i>Momordica charantia</i> L.
Pisang	<i>Musa</i> sp.
Sereh	<i>Cymbopogon citrates</i> DC. Stapf
Sembung	<i>Blumea balsamifera</i> L. DC.
Nangka walanda	<i>Annona muricata</i> Linn.
Seureuh	<i>Piper betle</i> Linn.
Tapak liman	<i>Elephantopus scaber</i> L.
Tataropongan	<i>Equisetum debile</i> Roxb.
Koneng gede	<i>Curcuma xanthoriza</i> Roxb.
Tempuyung	<i>Sonchus arvensis</i> L.

Tabel 3. Transmisi atau bagaimana pengetahuan tentang jenis-jenis penyakit ternak dan tanaman sebagai obatnya diperoleh masyarakat Desa Pasir Biru Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang

Transmisi atau Bagaimana Pengetahuan diperoleh	Jumlah (%)
Belajar dari orang tua (<i>Parental learning</i>)	44,32
Bertanya pada orang lain	21,59
Mencoba-coba sendiri	19,32
Membaca dari berbagai sumber bacaan	11,36
Sumber lainnya	3,41

berkurang, gelisah, dan berujung pada kematian; dan (iii) ternak yang mengalami radang payudara ditandai dengan pembengkakan disertai warna kebiru-biruan pada semua atau beberapa puting susu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden, telah tercatat 46 jenis tanaman herbal yang biasa dijadikan ramuan untuk mengobati 14 jenis penyakit ternak ruminansia di Desa Pasir Biru. Pada umumnya suatu jenis tanaman obat tersebut diramu secara khusus hanya dari satu jenis tanaman tersebut. Namun demikian, untuk membuat ramuan obat ternak tersebut, dicampur dari beberapa jenis tanaman obat. Organ tanaman yang biasa dijadikan bahan obat penyakit ternak di Desa Pasir Biru, yaitu daun/pucuk, rimpang/akar, buah/biji, batang, getah, dan bunga. Pengolahan ramuannya direbus, ditumbuk, diseduh, dibakar, dan digunakan langsung tanpa diolah dulu. Sementara itu, penggunaan ramuan obatnya, dilakukan dengan cara diminumkan, ditempelkan, dibalurkan, dimakan, dan ditetaskan. Berbagai jenis tanaman obat ternak itu biasanya diambil masyarakat dari lahan pekarangan dan kebun campuran yang ada di desa tersebut.

Pada dasarnya, kendati aneka ragam tanaman yang digunakan masyarakat untuk pengobatan ternak, belum diuji farmasi secara khusus dan intensif, namun pada umumnya jenis-jenis tanaman tersebut telah dikenal pada beberapa literatur sebagai bahan obat herbal tradisional bagi pengobatan penyakit pada manusia. Misalnya, batrawali selain biasa digunakan untuk pengobatan penyakit kudis ternak ruminansia di Desa Pasir Biru, jenis tanaman rasa pahit tersebut mengandung pikroretin, berberin, palmitin, glikosida, pikroretosid, dan pati. Batrawali dikenal pula sebagai bahan obat tradisional bagi manusia seperti obat kudis, malaria, demam, kencing nanah, luka, dan rheumatik (Dalimartha 2008). Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Suryadarma (2014) bahwa manfaat tanaman bagi masyarakat tidak bersifat tunggal, tapi bersifat ganda dan tergantung latar belakang kelompok masyarakatnya.

Demikian pula, beberapa jenis tanaman lainnya, seperti bawang kucai (*Allium tuberosum* Rottl. ex Spreng), mawar (*Rosa* sp.) dan sirih (*Piper betle* L) yang biasa digunakan sebagai obat sakit mata pada ternak ruminansia di Desa Pasir Biru. Jenis-jenis tanaman tersebut juga telah umum digunakan sebagai bahan obat herbal pada bagi manusia. Misalnya, kucai berdasarkan kandungan kimianya, mengandung protein, lemak, minyak terbang (dialil-disulfida dan alilpropildisulfida), kalsium, fosfor, besi, vitamin A, B1, dan C, biasa digunakan untuk mengobati sakit mata pada manusia. Selain itu, mawar secara kandungan kimianya mengandung senyawa kimia sitrol, sitronelol, geraniol, linalol nerol, eugenol, feniletila, alcohol farnesol, dan nonil aldehide, juga dikenal sebagai bahan obat tradisional sakit mata dan awet muda pada manusia (Wijayakusumah1997).

Sementara itu, jenis-jenis tanaman yang digunakan untuk pengobatan bisul pada ternak ruminansia di Desa Pasir Biru, seperti lidah buaya (*Aloe barbadensis* Miller), cocor bebek (*Kalanchoe pinnata* Lam. Pers), dan bawang putih (*Allium sativum* L) juga dikenal pula sebagai bahan obat tradisional untuk mengobati penyakit pada manusia.

Misalnya tanaman cocor bebek mengandung asam malat dan damar biasa digunakan pula sebagai obat tradisional pada manusia, seperti pengobatan bisul, ambeien, encok, kencing kurang lancar, haid tidak teratur, bengkak-bengkak, badan ngilu dan luka-luka. Tanaman lidah buaya mengandung aloin, aloenin, barbaloin, isobarbaloin, aloesin, dan aloe-emodin dikenal pula sebagai obat tradisional sembelit, kencing manis, peluruh haid, sakit kepala, penyubur rambut, batuk rejan, luka bernaah, dan bisul. Pun tanaman bawang putih dikenal pula sebagai bahan obat tradisional untuk pengobatan pada penyakit manusia, seperti penyakit sesak nafas, batuk, asma, hipertensi, cacingan, luka memar, luka benda tajam, dan abses (Anonim 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden, memberikan gambaran bahwa masyarakat di Desa Pasir Biru umumnya mendapat berbagai pengetahuan tradisional tentang jenis-jenis penyakit ternak ruminansia, jenis-jenis tanaman bahan obat, cara meramu dan pengobatan, biasanya diperoleh dengan cara belajar dengan mendengar dan melihat dari praktik para orang tua mereka (44,32%), bertanya pada yang lain (21,59%) dan mencoba-coba sendiri (19,32%). Sementara itu, pengetahuan tradisional tersebut yang diperoleh dari hasil membaca dari bahan bacaan, termasuk kecil rendah (11,36%), dan sisanya diperoleh dari sumber lain-lain (3,41%).

Hasil ini menunjukkan sangat sejalan dengan ciri-ciri sifat pengetahuan lokal, yaitu pengetahuan lokal umumnya bersifat sangat mendalam, sangat khas lokal, rentan kepunahan, diperoleh dan ditransmisikan dengan cara lisan, dari hasil pembelajaran dari orang tua (*parental learning*), khususnya masa anak-anak, dan belajar sendiri setelah dewasa (*individual learning*) dengan *trial dan error*, dan rentan terhadap kepunahan. Pengetahuan lokal itu sendiri adalah pemahaman masyarakat lokal yang diperoleh berdasarkan pengalaman dan pengamatan masyarakat tentang suatu hal. Pengetahuan lokal ini dapat mengalami perubahan sebagai dampak dari perubahan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakatnya (Hilmanto 2009).

Pada umumnya, alasan masyarakat di Desa Pasir Biru menggunakan ramuan tanaman herbal untuk mengobati penyakit ternak mereka, di antaranya karena bahan ramuan tersebut mudah didapat di desanya, murah dan tak ada atau kurang efek sampingannya, mudah membuatnya, serta alasan lain-lain. Karena itu, keberadaan aneka ragam jenis tanaman di pekarangan dan kebun sungguh penting keberadaannya di ekosistem pedesaan. Pasalnya selain penting untuk memberikan aneka ragam manfaat ekologi dan menghasilkan aneka ragam bahan pangan, serta sebagai bahan obat tradisional bagi kesehatan masyarakat, juga penting untuk pengobatan ternak masyarakat pedesaan (Iskandar dan Iskandar 2011).

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (i) telah tercatat 14 jenis penyakit ternak ruminansia, domba, kambing dan sapi, yang umum dikenal oleh masyarakat di Desa Pasir Biru, yaitu keracunan,

digigit ular, tetanus, kudis, cacingan, koreng-koreng mulut, kembung perut, sakit mata, bisul, radang payu dara, diari, pilek dan batuk, patah tulang dan lesu badan; (ii) untuk mengobati 14 jenis penyakit ternak tersebut, masyarakat Desa Pasir Biru biasanya menggunakan 46 jenis tanaman herbal yang biasa diambil dari pekarangan dan kebun campuran, untuk diramu dijadikan bahan pengobatan ternak mereka; dan (iii) sumber utama perolehan dan transmisi pengetahuan lokal tentang jenis-jenis penyakit ternak ruminansia, jenis-jenis tanaman untuk bahan pengobatan ternak, dan tata cara meramu dan mengobati penyakit ternak, yaitu melalui belajar dari orang tua (*parental learning*), bertanya pada orang lain, mencoba-coba sendiri, membaca dari berbagai sumber bacaan, dan sumber lainnya.

Penelitian ini masih bersifat umum, karena itu suatu penelitian lanjutan yang mendalam tentang berbagai aspek *Ethnoveterinary Pharmacology* di berbagai tempat dan etnik sangat diperlukan. Hal tersebut dimaksudkan antara lain untuk mendokumentasikan pengetahuan tradisional tersebut yang cenderung mengalami erosi dan terancam kepunahan. Sementara itu, hasil praktisnya diharapkan dapat diintegrasikan dengan pengetahuan ilmiah Barat untuk dapat dikembangkan menjadi bahan obat modern baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2011. Profil Desa Pasir Biru. <http://blogs.unpad.ac.id/kknmdesapasirbiru2011/profil-desapasir-biru> [9 Juni 2015]
- Anonim. 2015. Bawang Putih. www.herbalisnusantara.com [9 Juni 2015]
- Burkill IH. 1935. Dictionary of the Economic Products of the Malay Peninsula, I-III. Crown Agents for Colonies, London
- Dalimartha S. 2008. Atlas Tumbuhan Obat Indonesia Jilid 5. Pustaka Bunda, Grup Puspa Swara, Jakarta
- Ellen R. 2006. Ethnobiology and the Science of Humankind. Blackwell Publishing, Oxford, UK
- Fakkih M, Manshur. 2010. Kelinci Domestik Perawatan dan Pengobatan. Nuansa, Bandung
- Heyne K. 1960. De Nuttige Planten van Indonesia. N.V. Uitgeverij W. Van Heves Gravenhage, Bandung
- Heyne K. 1987. Tanaman Berguna Indonesia. Jilid 2. Yayasan Sarana Wanjaya, Jakarta
- Hidayat S. 2005. Ramuan Tradisional ala 12 Etnis Indonesia. Penebar Swadaya, Jakarta
- Hilmanto R. 2009. Sistem Local Ecological Knowledge dan Teknologi Masyarakat Lokal pada Agroforestri. Universitas Lampung, Bandar Lampung
- Iskandar J, Iskandar BS. 2011. Agroekosistem Orang Sunda. Kiblat Utama, Bandung
- Lynch S JF, Hoelnsteiner RM, Cover CL. 1974. Data Gathering by Social Survey. Philippine Social Science Council, Quezon City
- Sarwono B. 2007. Beternak Kambing Unggul. Swadaya, Jakarta
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D). Alfabeta, Bandung
- Suryadarma IGP. 2014. Etnobotani. Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta
- Wijayakusumah H. 1997. Tanaman Berkhasiat Obat di Indonesia. Pustaka Kartini, Jakarta